



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Gp. Mulia, Banda Aceh - 23123.
Telp/Fax. 0651-23226 | Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>

ISBN 978-623-6107-07-2



DI TEPI ZAMAN: TARI LANGSIR, KESENIAN RAKYAT DARI SUKU HALOBAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Seri Informasi Budaya

No. 85/2021

*DI TEPI ZAMAN:
TARI LANGSIR, KESENIAN
RAKYAT DARI SUKU
HALOBAN*

Dharma Kelana Putra

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Banda Aceh
2021

Dharma Kelana Putra
Di Tepi Zaman: Tari Langsir, Kesenian Rakyat dari Suku
Haloban
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-623-6107-07-2

Pengarah Program
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Editor
Herlinsyah Putra, S.Sos.

Penata Letak
Siti Nur Aida Fauziah

Desain Sampul
M. Faiz Basamfar

Gambar Depan

-

(Sumber: -)

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Jl. Twk. Haysim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp./ Fax. 0651-23226

<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Instagram/Facebook : @bpnbaceh / BPNB Aceh

Cetakan Pertama, 2021

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

- 1) Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,- (empat miliar rupiah).

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan karunia-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh kembali menerbitkan beberapa seri *Booklet* yang bertema sejarah dan budaya. Salah satunya berjudul “Di Tepi Zaman: Tari Langsir, Kesenian Rakyat dari Suku Haloban”.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada banyak tarian tradisional yang saat ini berada di ambang kepunahan, dan banyak dari tarian itu punah sebelum pernah didokumentasikan dalam bentuk kajian. Atas dasar itu, *Booklet* ini hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan Tari Langsir agar dapat disebarluaskan kepada khalayak. Tujuan utamanya agar pengetahuan tentang tarian ini dapat diakses dan dipelajari oleh berbagai kalangan, dan tarian ini dapat diselamatkan dari ancaman kepunahan.

Apresiasi dan penghargaan kami sampaikan kepada penulis. Kiranya ini bukan ulasan terakhir, tetapi menjadi langkah awal dalam mengulas karya-karya budaya lainnya sebagai alternatif informasi bagi seluruh *stakeholder*, khususnya para pecinta sejarah dan budaya. Kendati demikian, kami menyadari bahwa terbitan ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik

dan saran yang membangun kami terima sebagai masukan agar penerbitan selanjutnya menjadi lebih optimal. Demikian, semoga *Booklet* ini memberikan manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 1 Desember 2021
Plt. Kepala Balai Pelestarian
Nilai Budaya Provinsi Aceh



Drs. Nurmatias
NIP. 19691226 1997031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas ridha-Nya proses penulisan Booklet ini mulai dari pengumpulan data hingga penerbitannya berjalan dengan lancar. Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuan dan kerjasamanya, terkhusus kepada Bang Herlinsyah Putra, Bapak Anhar, dan Andung Johan yang sudah mendedikasikan hidup mereka untuk pemajuan kebudayaan di Haloban.

Penulisan booklet ini berawal dari perjalanan saya ke Desa Haloban, dalam rangka mengkaji Tari Langsir untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Kabupaten Aceh Singkil. Tari langsir merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Haloban. Sebagai sebuah kesenian rakyat, tarian ini memiliki tempat tersendiri di hati orang Haloban. Terbukti, meski sempat tidak ditarikan lagi selama beberapa dasawarsa, tetapi tak lantas membuat tarian ini mati begitu saja. Tarian ini tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat, dan muncul kembali karena generasi yang ada saat ini membutuhkannya.

Berbeda dengan tarian adat yang ada di Haloban, tidak ada nilai filosofis tertentu dalam tarian ini kecuali untuk membangun kebersamaan. Tarian ini murni dimainkan sebagai ekspresi kebahagiaan, menghadirkan keramaian, sekaligus sebagai sarana

pertemuan antara muda-mudi. Membuat suasana desa jadi lebih hidup, menghangatkan kembali hubungan kekerabatan, serta terhubung dengan orang lain secara intens.

Menghadirkan keramaian menjadi satu aspek yang sangat penting bagi orang Haloban. Hidup di desa kecil, di tengah kepulauan, di daerah terdepan itu tidak seperti di kota besar. Tidak ada Mall, tidak ada bioskop, dan tidak ada taman bermain modern. Listrik juga baru masuk tahun 1990-an. Siangnya hening, apalagi malam hari.

Di tengah keheningan itu, cara terbaik yang bisa dilakukan untuk menghibur diri adalah berbagi kebahagiaan dengan semua orang. Karena bahagia itu sederhana, dan bahagia itu datang ketika kita selalu bersyukur atas apa yang kita punya. Booklet ini dihadirkan tidak hanya ditujukan untuk menghormati semangat kebersamaan itu, tetapi juga untuk menyambung asa dari generasi yang lebih tua.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Andung Johan (73 tahun), seorang seniman Haloban yang kini tengah berada di usia senja. Ia berharap pengetahuan tentang tarian ini dapat diabadikan dalam bentuk tulisan, sehingga nantinya pengetahuan itu dapat disampaikan ke generasi yang lebih muda dan siapapun yang ingin mempelajarinya. Asa itu belum bisa sepenuhnya diwujudkan, tetapi penulisan *Booklet*

ini sendiri merupakan salah satu upaya untuk menuju ke sana.

Sebagai sebuah karya, *Booklet* ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan di sana dan sini. Bisa dari pengumpulan data, penyajian data, hingga penyampaiannya dalam bentuk kata. Tentunya, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan ditampung sebagai masukan agar *Booklet* ini dapat menjadi bahan bacaan yang baik bagi para pembacanya.

Banda Aceh, 1 Desember 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	v
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	x
1. Kepulauan Banyak dan Suku Haloban.....	1
2. Raja yang Dijemput dan Asimilasi Lima Suku.....	7
3. Tari Langsir dan Sejarahnya.....	13
4. Bentuk Pertunjukan Tari Langsir.....	17
5. Nilai Tari Langsir bagi Suku Haloban	25
5. Penutup	31
Daftar Bacaan.....	35

**DI TEPI ZAMAN:
TARI LANGSIR, KESENIAN RAKYAT DARI
SUKU HALOBAN**

1. Kepulauan Banyak dan Suku Haloban

Jauh di ujung barat Sumatra, terdapat sebuah untaian pulau kecil yang terserak dalam formasi indah bak kepingan surga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan jumlahnya, gugusan pulau ini dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Kepulauan Banyak. Daerah ini merupakan kawasan destinasi pariwisata yang sedang hits di Kota Medan, khususnya sebelum masa Covid 19.

Alamnya indah, lautnya biru dengan sebaran terumbu karang yang beraneka warna, pasir pantainya putih, dan udaranya juga sangat bersih. Keindahannya belum banyak terjamah. Oleh para pelancong, kepulauan ini disebut sebagai perawan dari Barat.

Bahkan, investor dari Uni Emirat Arab pun langsung jatuh hati pada pandangan pertama dan pernah menawarkan investasi sebesar 7 triliun sebagai maharnya (Rosadi, 2021).

Kepulauan Banyak saat ini merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Aceh Singkil, yang terbagi menjadi dua kecamatan yakni Kecamatan Pulau Banyak dan Kecamatan Pulau Banyak Barat. Di Kecamatan Pulau Banyak Barat ini terdapat satu pulau yang ukurannya paling besar diantara pulau lain, atau yang dikenal dengan nama Pulau Tuangku. di pulau ini terdapat empat desa, yakni Desa Haloban, Desa Asantola, Desa Ujung Sialit, dan Desa Sukamakmur (acehsingkilkab.bps.go.id).

Desa ini hanya bisa diakses melalui jalur laut. Alternatifnya ada dua, yakni naik kapal kayu besar langsung dari pelabuhan Singkil ke Haloban setiap hari minggu dan rabu dengan waktu tempuh sekitar 6 jam, atau naik kapal Aceh Hebat 3 dari pelabuhan Ferry ke Pulau Balai lalu dilanjutkan dengan menumpang boat yang menuju ke Haloban. Belum ada kapal besar yang

singhah kemari, karena berdasarkan pengamatan diketahui bahwa perairan di sekitar sini didominasi oleh karang dangkal (*gosong*).

Desa Haloban dan Desa Asantola didiami oleh suku Haloban, yang seluruhnya beragama Islam. Selain karena dibawa oleh Sutan Malingkar Alam, Raja pertama di Haloban, masuknya agama Islam di desa ini ada hubungannya dengan Tengku Diujung. Beliau adalah ulama yang berhasil mengislamkan orang-orang di Pulau Simeulue.

Dalam sebuah ulasan, Nugroho (2019) menyebutkan bahwa Tengku Diujung merupakan murid dari Syeh Burhanuddin Ulakan (1646-1704), ulama besar Sumatra Barat yang pernah berguru dengan Syeh Abdurrauf as-Singkili (1615-1693). Beliau wafat di usia lanjut, dan meninggalkan warisan berupa ajaran tarekat yang masih dijalankan hingga saat ini.

Berbeda dengan Desa Haloban dan Asantola, Desa Ujung Sialit dan Sukamakmur dihuni oleh orang-orang asal Nias yang sudah menetap di sana lebih dari 50 tahun. Meskipun berbeda suku dan keyakinan, tetapi

mereka hidup berdampingan satu sama lain. Desa mereka memang tidak terhubung oleh jalan darat sebagaimana lazimnya desa-desa yang ada di seberang, tetapi ketika bertemu di tengah laut, mereka semua adalah saudara.

Selama ini, banyak pihak yang mengidentifikasi suku Haloban sebagai orang *Jamee*, karena mungkin bahasa pasar (*lingua franca*) yang digunakan adalah bahasa pesisir. Padahal, mereka punya bahasa sendiri yang memang berbeda dari bahasa lain di Aceh pada umumnya.

Bahasa yang mereka tuturkan sepintas terdengar seperti bahasa Devayan dari Pulau Simeulue, tetapi ada banyak perbedaan seperti pada dialek, intonase, dan kosakatanya. Tetapi bahasa ini juga sudah mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi yang lahir tahun 2000-an. Mereka memahami apa yang disampaikan orang tuanya, tetapi tidak terbiasa mengucapkannya.

Karena keunikan bahasa ini juga, para akademisi merekomendasikan suku ini sebagai suku ke-sembilan di Aceh. Sayangnya rekomendasi ini berbenturan

dengan jumlah populasi mereka yang tidak begitu besar, serta sejarah asal-usul yang dianggap tidak cukup kuat untuk menjadi satu etnis tersendiri. Padahal tanpa adanya pengakuan terhadap identitas Haloban sebagai suatu etnis, kebudayaan mereka akan tenggelam karena di-*pukul rata* dengan kebudayaan lain yang lebih besar.

Berdasarkan data dari desa, tercatat hanya 212 keluarga yang ada di Desa Haloban dan 164 keluarga lainnya di Desa Asantola. Dengan jumlah populasi seperti ini, Haloban menjadi kelompok suku paling minoritas di Aceh. Tetapi sisi positifnya, mereka yang tinggal di Haloban dan Asantola ini seluruhnya memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini dikarenakan adanya proses proses kawin-mawin antar sesama penduduk desa, yang sudah terjadi dari generasi ke generasi, bahkan hingga kini.

2. Raja yang Dijemput dan Asimilasi Lima Suku

Sebagaimana lazimnya satu kelompok suku, Haloban sebenarnya memiliki cerita rakyat tentang asal-usul keberadaannya. Tetapi dalam cerita ini, leluhur orang Haloban bukan diturunkan dari langit seperti di kebudayaan rumpun austronesia lainnya, melainkan para pelaut yang kebetulan singgah di Pulau Tuangku. Seperti cerita rakyat lainnya, tidak diketahui secara pasti kapan sebenarnya etnis Haloban pertama kali terbentuk. Cerita rakyat yang diturunkan secara lisan menjadikan sejarah dan mitos terpilin bersama, sehingga detail tentang waktu menjadi kabur dan bias.

Ada yang bilang etnis Haloban muncul pada abad ke-17, tetapi menurut catatan nasab yang ada, baru 6 raja yang pernah memerintah di Pulau Tuangku

(Rosadi, 2020). Raja terakhir memerintah sebelum kemerdekaan Indonesia, setelahnya tidak ada lagi kerajaan karena semua sudah melebur menjadi bagian dari NKRI. Jika 1 periodisasi pemerintahan raja dihitung 25 tahun, berarti kerajaan ini muncul 150 tahun sebelum kemerdekaan atau sekitar tahun 1795 atau akhir abad ke 18 masehi.

Bagaimanapun, hal-hal yang berkaitan dengan toponimi dan sejarah asal-usul suatu tempat memang sangat menarik. Terlepas dari perbedaan versi dan bias yang muncul karena adanya detail yang bertambah dan berkurang selama cerita itu singgah dari generasi ke generasi, cerita ini menjadi bukti untuk meneguhkan keberadaan orang Haloban di pulau ini.

Dalam cerita rakyat yang diketahui secara luas, asal-usul masyarakat Haloban diawali dari perselisihan dua orang pelaut yang bertemu dengan seorang bijak bernama Tutuwon. Pertemuan itu akhirnya berujung pada pencarian orang yang pantas untuk dijadikan raja di Pulau Tuangku. Dalam pencarian itu, mereka

bertemu dengan orang lain, seperti Hutabarat dan Malikul Braya.

Karena tidak ada yang layak menjadi raja, mereka bersepakat untuk mencari dan menjemput seorang bangsawan untuk dijadikan sebagai raja ke tanah Pagaruyung. Gayung bersambut, akhirnya diutuslah Sutan Malingkar Alam bersama dengan Malikul Braya, ditemani oleh seorang penghulunya untuk menjadi raja di Haloban. Setelah Sutan Malingkar Alam tiba, mereka pun kemudian mendirikan sebuah kerajaan.

Lima orang yang pertama datang di pulau itu diangkat menjadi pejabat di kerajaan tersebut, dan diberi wewenang untuk memerintah di wilayahnya masing-masing. Tutuwon (Nasution) diberi gelar sebagai Datuk Besar, sementara Lawoek diberi gelar Datuk Maharaja. Lasengak diberi gelar Datuk Muda, Hutabarat kemudian diberi gelar Datuk Pamuncak. Keempatnya ini dikenal dengan nama *Datuk Barampek*.

Sementara itu, Malikul Braya mendapat gelar *Imam Garang* atau imam besar. Para pendahulu ini

menjadi simbol yang terus mengingatkan bahwa keberadaan orang Haloban berasal dari asimilasi 5 suku, yakni Minangkabau, Nias, Simeulue, Mandailing, dan Batak.

Setelah Kemerdekaan RI, orang-orang Aceh mulai masuk dan memperkaya khazanah kebudayaan di desa Haloban. Merubah struktur sosial, politik, dan budaya yang ada, serta menguatkan pondasi nilai-nilai keislaman melalui penerapan adat dan syariat. Terlebih ketika diberlakukannya UU Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Melihat persentuhan Haloban dengan dunia luar, maka tak heran wajah orang Haloban ada yang seperti orang Batak, orang Nias, orang Mandailing, orang Aceh, orang Simeulue, ataupun Minangkabau. Sebagian besar dari mereka juga masih menggunakan marga di belakang nama, seperti Hia, Baeha, Sitanggang, Nasution, Hutabarat, Tanjung dan

sebagainya. Itu semua dilakukan untuk menghormati para pendahulu mereka.

Uniknya lagi, masyarakat di desa Haloban menguasai sedikitnya 3 bahasa daerah di luar bahasa Haloban, yakni bahasa bahasa Jamee, bahasa Aceh dan bahasa Nias. Penguasaan bahasa ini mereka pelajari secara alamiah, sebagai bukti bahwa mereka dibentuk dari keberagaman (Rosadi, 2019; Pohan, 2021).

Cerita rakyat ini masih tetap bertahan di Desa Haloban, dan menjadi pelajaran yang berharga bahwa keterbukaan terhadap nilai-nilai baru menjadikan Haloban seperti yang kita lihat sekarang. Cerita rakyat ini menjadi dasar bahwa masa lalu orang Haloban sudah selesai, dan cerita rakyat ini mereka jadikan sebagai modal untuk menata masa depan yang lebih gemilang.

3. Tari Langsir dan Sejarahnya

Disamping keindahan alam, ternyata ada banyak kesenian tradisional yang menarik dari suku Haloban. Kesenian ini umumnya lekat dengan adat, seperti Dikie, Tari Adok, Bacarai Kasih, Debus, Tari Pedang, Sikambang, Leleusen, dan sebagainya.

Kesenian tradisional ini umumnya memiliki banyak kesamaan dengan kesenian tradisional dari Sumatra Barat. Kesamaan ini terjadi karena sebagian dari kebudayaan Haloban memang berasal dari sana. Tetapi seiring berjalannya waktu, ada hal-hal yang kemudian berkembang sesuai dengan proses sosial yang terjadi di desa ini dan menjadikan kesenian yang

awalnya lahir dari Sumatra Barat justru berkembang menjadi bentuk kesenian baru.

Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari kebudayaan lain yang hidup bersama, sehingga antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi, melebur, dan membentuk suatu tata nilai baru, termasuk di dalamnya kesenian tradisional (Holzhausen, 2005; Hadi, 2018; Putra, 2021). Secara sederhana, proses ini dapat disebut sebagai asimilasi (Koentjaraningrat, 2005: 160). Sebagai contoh, Sikambang yang ada di Haloban memiliki banyak perbedaan dengan Sikambang Sumatra Barat, begitu juga dengan tarian Adok dan bentuk kesenian lainnya. Tidak hanya dari bahasa saja yang mengalami perubahan, tetapi juga dalam gerakan-gerakan yang menjadikannya khas.

Tetapi dari semua kesenian itu, ada satu kesenian tradisional yang unik. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Haloban, tetapi bukan berasal dari lima suku disebutkan di atas. Kesenian itu bernama Tari Langsir. Tari Langsir ini sangat menarik, sebab formasi

gerakannya mirip dengan tari *Quadrilles* dan *Eightsome Reel* asal Eropa, tetapi gerakan dasarnya sangat khas dengan tarian Joget Melayu pesisir (Lingis, 2002; Coupe, 2010; Palawi, 2016).

Tidak ada yang tahu pasti bagaimana tarian ini bisa masuk ke Haloban, hingga akhirnya menjadi bagian dari tarian tradisional selama turun-temurun. Sebab hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul, semuanya disampaikan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Karena hal itu pula, ada beragam versi yang muncul terkait dengan sejarah tari langsir di Haloban.

Versi pertama mengatakan bahwa tarian ini sudah ada sejak masa kolonial, yang dipelajari oleh penduduk desa untuk menyambut tuan-tuan Belanda ketika mereka singgah di Haloban. Sementara versi kedua mengatakan bahwa tarian ini diajarkan oleh seorang lelaki asal Nias yang bekerja di kapal milik Belanda. Lelaki tersebut melihat tarian ini dan mengajarkannya kepada orang Haloban, lalu tarian ini diajarkan kepada keturunannya, dan begitu seterusnya

hingga tarian ini menjadi salah satu tari tradisi di desa ini.

Tari langsir ini biasanya dimainkan pada saat momen tertentu, seperti saat sore hari di Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Biasanya para penari akan mengunjungi rumah warga satu per satu dan menari di halaman, diiringi dengan tepuk riah para penonton dan alunan biola disertai dengan permainan *khedang*. Alunan musiknya sangat indah, seolah mengajak orang-orang yang mendengarkan untuk ikut bergoyang mengikuti lenggok para penari.

Sejak televisi dan hiburan musik organ tunggal masuk ke desa Haloban, tarian ini sempat kehilangan popularitasnya. Tarian ini bahkan sudah tidak dimainkan lagi selama beberapa dasawarsa, dan kondisi ini menempatkan tari Langsir berada di tepian zaman. Tetapi kemudian, tarian ini mulai dimainkan lagi sejak kesadaran akan budaya sendiri kembali bangkit seiring dengan penataan kembali pasca reformasi sosial tahun 1998.

4. Bentuk Pertunjukan Tari Langsir

Sebagai tarian pergaulan, Tari langsir biasanya dimainkan secara berpasangan. Jumlah penari laki-laki dan perempuan berjumlah genap, yakni masing-masing 8 orang antara penari laki-laki dengan penari perempuan. Tetapi ada juga variasi tari langsir yang menggantikan penari perempuan menjadi penari laki-laki, dengan tujuan untuk menghindari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Penari yang berperan sebagai perempuan biasanya diberi tambahan aksesoris seperti selendang, kain samping, dan sebagainya.

Dalam agama Islam, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya memang

dilarang, karena dianggap bertentangan dengan syariat. Itu sebabnya, para penari diberikan pemahaman terlebih dahulu agar mereka tidak salah menafsirkan. Karena pada umumnya, para penari adalah para remaja, dengan rentang usia antara 15-18 tahun dan belum menikah. Sehingga harus benar-benar paham apa substansi dari tarian ini, sebelum mereka menarikannya.

Selama pertunjukan berlangsung, tarian ini biasanya diiringi dengan permainan musik khas pesisir, seperti *khedang* (sejenis rebana) dan biola yang dimainkan dengan alunan musik melayu. Menurut Palawi (2016), musik ini lebih mirip dengan Gamad yang populer di Padang. Pemain *khedang* biasanya berjumlah antara dua hingga delapan orang, sementara pemain biola antara satu hingga dua orang atau tergantung kebutuhan.

Untuk kostum, penari laki-laki biasanya mengenakan pakaian dengan *dresscode* hitam-putih. Sementara itu, pakaian penari perempuan menggunakan pakaian bebas namun menutup aurat seperti mengenakan jilbab dan sebagainya. Dalam acara

tertentu seperti pesat pernikahan misalnya, para penari perempuan diberikan seragam berupa kostum yang didesain sedemikian rupa sehingga terlihat lebih apik dan menarik.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan, tari langsir terdiri atas 3 pembabakan, mulai dari pembukaan, eksebis, dan penutup. Babak pertama adalah mencari pasangan, babak kedua mencari pasangan dan menjalin pertemanan, dan babak ketiga adalah gerakan akhir dan perpisahan. Alur ceritanya mirip seperti serampang dua belas, tetapi gerakannya yang berbeda.

Terkait dengan formasi gerak. belum diketahui apakah ada perbedaan antara tari langsir Desa Haloban dengan tari langsir versi Asantola. Tetapi untuk tari langsir versi Asantola, ada 4 formasi gerak yang menjadi pola lantainya, yakni: formasi berbaris, formasi lingkaran, formasi yang menyerupai 4 wajik (*lopen* dan *desa*), serta formasi kincir (*ses kurses trafasis*). Pola lantai ini dimainkan dalam pembabakan yang berbeda, dengan ragam gerak yang berbeda pula. Adapun

keempat pola lantai dalam tari langsir yang dimainkan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Pola Lantai dalam Tari Langsir

<table border="1"> <tbody> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>5</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>6</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>7</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td>8</td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> </tbody> </table>	X			1				O	X			2				O	X			3				O	X			4				O	X			5				O	X			6				O	X			7				O	X			8				O	<table border="1"> <tbody> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td><td>O</td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td>X</td><td></td></tr> <tr><td></td><td>X</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td>O</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td>X</td><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td>O</td><td>X</td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>					X	O						O			X			X						O	O							X	X							O		O					X				X			O						O	X			
X			1				O																																																																																																																										
X			2				O																																																																																																																										
X			3				O																																																																																																																										
X			4				O																																																																																																																										
X			5				O																																																																																																																										
X			6				O																																																																																																																										
X			7				O																																																																																																																										
X			8				O																																																																																																																										
				X	O																																																																																																																												
			O			X																																																																																																																											
	X						O																																																																																																																										
O							X																																																																																																																										
X							O																																																																																																																										
	O					X																																																																																																																											
		X			O																																																																																																																												
			O	X																																																																																																																													
Formasi Berbaris	Formasi Lingkaran																																																																																																																																
<table border="1"> <tbody> <tr><td>X</td><td>O</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td><td>O</td></tr> <tr><td></td><td>O</td><td>X</td><td></td><td></td><td>O</td><td>X</td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td>X</td><td>O</td><td></td><td></td><td>X</td><td>O</td><td></td></tr> <tr><td>O</td><td>X</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>O</td><td>X</td></tr> </tbody> </table>	X	O					X	O		O	X			O	X																																			X	O			X	O		O	X					O	X	<table border="1"> <tbody> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td></tr> <tr><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>O</td></tr> <tr><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td>X</td><td>X</td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td>X</td><td>X</td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td>O</td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td>O</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>O</td><td></td></tr> <tr><td>X</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td>X</td></tr> </tbody> </table>	X							X		O						O			O			O						X	X							X	X						O			O				O					O		X							X
X	O					X	O																																																																																																																										
	O	X			O	X																																																																																																																											
	X	O			X	O																																																																																																																											
O	X					O	X																																																																																																																										
X							X																																																																																																																										
	O						O																																																																																																																										
		O			O																																																																																																																												
			X	X																																																																																																																													
			X	X																																																																																																																													
		O			O																																																																																																																												
	O					O																																																																																																																											
X							X																																																																																																																										
Formasi Lopen dan Desa	Formasi Kincir																																																																																																																																

Sumber: Pengolahan Data dari Pengamatan dan Wawancara

Dalam setiap pembabakan, terdapat 32 ragam gerak yang dimainkan dengan pola repetisi (pengulangan) yang variatif. Setiap ragam gerak

ditandai dengan perintah Komandir, dan para penari bergerak mengikuti perintah yang disampaikan oleh Komandir. Setiap Komandir memiliki skenario tersendiri untuk merangkai tarian, dan perbedaan skenario ini yang menjadi ciri khas dari setiap tari langsir.

Komandir dalam tari langsir adalah sebutan bagi insruktur atau orang yang memimpin tarian melalui kata-kata perintah. Berbeda dengan kebiasaan di Aceh, yang menyebut pemimpin tari sebagai *Syeh*, dan di Kabupaten Aceh Singkil yang menyebut pemimpin tari sebagai *Pengulu Khonde* (Putra et. Al., 2021).

Kata-kata perintah yang disampaikan oleh Komandir cukup unik, beberapa instruksi menggunakan kosakata Belanda dan Inggris, seperti; *dames, meneer, last try, rom van drum*, dan sebagainya. Sebagian lagi menggunakan kata-kata yang tidak diketahui apa makna dan dari mana asal-usulnya, seperti; *ambun di kate, req tor nai, engkoa, alfoa*, dan lain-lain. Berikut ini merupakan penjabarannya:

1. "Jangan tagak seperti batu, goyang seperti kayu. Buang lenggang, pandang mata jauh-jauh. Beraksi"
2. "Em suke er dames em pro em".
3. "Dah di dames saling bertemu"
4. "Ambun di kate"
5. "Melangsir Dames".
6. "Req tor nai"
7. "Lastrey"
8. "Dahmison".
9. "Rom fadrom".
10. "Alfoa".
11. "Engkoa".
12. "Reko Plat Didam"
13. "Mar" atau "Tubir".
17. "En kafiler".
18. "Langsir agus-agus en di dames nomor en nomor tu Kiyama"
19. "Lastrey di dames".
20. "Antar ni saina agus".
21. "Langsir agus-agus engkirlan tudman".
22. "Heroal".
23. "Langsir di dames engkirlan tudman".
24. "Rop di Lopen en Desafi".
25. "Langsir di lopen en desapi engkirlan tudman".
26. "Berwakil Plat di Dam"
27. "Alfangka de Safi Saina khlis Berwakil Plat".
28. "Ses Kurses Trafasis en tu he Meneer".
29. "Reko Plat Didam".

- | | |
|----------------------------------|---|
| 14. <i>"Dangsa khalis polka"</i> | 30. <i>"Reko Plat Permada Agus"</i> . |
| 15. <i>"Antar Saina Dames"</i> | 31. <i>"Berwakil plat permada Agus"</i> . |
| 16. <i>"Rom kafiler"</i> . | 32. <i>"Kontlener di Dames"</i> . |

Ragam gerak di atas kemudian dimainkan secara berulang hingga mencapai pola kombinasi gerakan yang dimainkan dari awal hingga akhir. Keseluruhan tari ini berlangsung antara 30-45 menit, tergantung dari kelihaihan para penari dan jumlah formasi gerak yang mereka mainkan. Setiap Komandir juga memiliki skenario tarian dalam versi yang lebih singkat dan versi yang lebih panjang.

5. Nilai Tari Langsir bagi Suku Haloban

Pada dasarnya, tari merupakan representasi dari realitas dalam kehidupan manusia, baik realitas budaya atau kehidupan sosial (Sukarman dan Lestari, 2015: 1). Realitas ini diilustrasikan dalam bentuk gerakan-gerakan yang disusun berdasarkan ekspresi perasaan manusia terhadap lingkungan sekitarnya, dan manusia memberi arti pada gerakan tersebut untuk dimaknai dengan berbagai cara. Ini kemudian menjadikan tarian sebagai sebuah seni yang tidak hanya dimaksudkan untuk menghibur, tetapi juga memiliki nilai di dalamnya (Soedarsono, 1998; Holzhausen, 2005; Palawi, 2016; Smith, 2018; S).

Sama halnya dengan tarian lain, tari langsir bagi etnis Haloban juga memiliki nilai penting. Dari hasil penafsiran yang dilakukan terhadap tarian ini, ditemukan nilai penting seperti; nilai sejarah, nilai estetika, nilai pendidikan, religiusitas, serta nilai kebersamaan dan kerukunan.

Bagi etnis Haloban di Kepulauan Banyak Barat, tari langsir memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Tarian ini tidak hanya menjadi bukti keberadaan mereka sebagai sebuah etnis yang terbentuk dari proses asimilasi, tetapi juga menegaskan sikap mereka yang terbuka terhadap hal baru dan proses adaptasi yang dinamis selama turun-temurun. Keberadaan nilai historis ini menjadikan tari langsir sebagai sebuah karya budaya yang bernilai, dan tidak sepatutnya hilang begitu saja karena ditinggalkan oleh generasi yang ada saat ini.

Kemudian hal menarik lain yang ada pada tari langsir adalah nilai estetika yang dimilikinya. Nilai estetika ini merupakan kombinasi dari beberapa aspek,

diantaranya: gerak, irama, ruang, dan waktu. Dari sisi waktu, tarian ini hanya dimainkan saat momen bahagia, seperti pernikahan dan hari besar lainnya. Artinya, tarian ini memang ditujukan sebagai sarana hiburan masyarakat.

Penggunaan ruang sengaja diarahkan di tempat terbuka, dimaksudkan agar para penari leluasa untuk bergerak. Selain karena jumlah penari yang relatif banyak, penggunaan ruang ini dimaksudkan agar orang bisa ikut menonton dan menikmati ekspresi kebahagiaan yang disampaikan oleh penari dalam gerakan mereka.

Gerak tari merupakan unsur yang paling dasar dalam sebuah tarian, yang tidak hanya menggambarkan ekspresi orang yang menarikannya tetapi juga menunjukkan nilai estetika dari sebuah gerakan. Gerakan tari langsir yang dinamis merupakan rangkaian gerak atraktif dan estetis, karena gerakan yang dimainkan adalah sesuatu yang tidak biasa dilihat oleh kebanyakan orang (Gell, 1992; Lykesas, 2017).

Lebih lanjut, secara umum, setiap tarian tradisional tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang penting bagi para penari. Satu yang utama, para penari diajarkan untuk disiplin dan bertanggungjawab atas diri sendiri, terutama dalam hal membagi waktu belajar di sekolah, waktu menari, waktu mengaji, dan sebagainya. Tidak hanya itu, kedisiplinan juga menentukan bagaimana keseragaman gerakan yang mereka lakukan ketika menari. Jika mereka tidak disiplin, ada saja penari yang melakukan gerakan yang berbeda dari teman-temannya yang lain.

Nilai lain yang terkandung dalam tari langsir adalah nilai religiusitas. Meskipun tarian ini berasal dari Eropa, tetapi ada aspek religiusitas yang ditanamkan, terutama dalam hal pembatasan kontak fisik ketika menari dan aspek lain yang tidak melanggar syariat. Selain itu, tarian ini juga dimainkan bukan pada saat orang beribadah, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Terakhir, tarian langsir memiliki nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan yang tersirat dalam pertunjukannya. Pertama, karena ini adalah tarian kelompok (group dance), faktor kebersamaan menjadi kunci keberhasilan dari penampilan tari ini. Tidak ada narasi tentang keakuan dan individualistik, sebab setiap individu memiliki peran yang sama untuk menciptakan kerukunan. Kerukunan ini tergambar dalam keselarasan yang menghasilkan harmoni gerak antara satu dengan yang lain.

6. Penutup

Dari ulasan terhadap Tari Langsir dari suku Haloban, diperoleh suatu kesimpulan bahwa tarian ini bukan merupakan tarian adat, melainkan tarian yang berasal dari luar suku Haloban. Tarian ini diajarkan oleh orang Nias yang bekerja di kapal Belanda kepada orang-orang Haloban, hingga kemudian tarian ini menjadi bagian dari kesenian rakyat. Setelah itu, mereka pun mengajarkan tarian ini kepada generasi yang muda secara turun-temurun hingga saat ini.

Unsur dalam tari Langsir dapat dikatakan unik dan tidak dimiliki oleh tari tradisional lain yang ada di Kabupaten Aceh Singkil, termasuk di dalamnya; pola lantai, gerakan dasar, pembabakan, serta pola kombinasi

gerak yang runtut dan sistematis. Gerak dasarnya mungkin hanya terdiri dari 32 ragam gerak, tetapi para Komandir yang berpengalaman dapat meramu tarian ini menjadi sebuah tarian dengan berbagai pola kombinasi dari 32 ragam gerak tersebut.

Satu hal yang menarik untuk digarisbawahi adalah tari langsir yang disampaikan dalam *Booklet* ini merupakan variasi versi desa Asantola. Sebenarnya ada banyak versi yang bisa dimainkan dan dikembangkan, sebab tarian ini memiliki sifat yang sangat terbuka. Ini berarti masih memungkinkan bagi seseorang untuk memodifikasi dan mengembangkan tarian ini menjadi lebih dinamis lagi, khususnya dengan penambahan ragam gerak, pola kombinasi gerak, dan musikalisasi yang disesuaikan dengan perkembangan seni tari yang ada saat ini. Karena pada dasarnya, kesenian itu hidup dan berkembang sesuai dengan *zeitgesit* atau jiwa zamannya.

Mengingat betapa penting keberadaan kesenian tradisional bagi keberadaan suatu kelompok etnis, maka

sebaiknya Tarian Langsir harus segera dicatatkan dan diusulkan oleh Pemerintah Daerah untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tentunya dengan pertimbangan bahwa tarian ini berada diambang kepunahan, dan pemerintah daerah melalui instansi terkait dianggap perlu melakukan intervensi untuk merevitalisasi kesenian yang ada di wilayahnya dalam rangka pemajuan kebudayaan daerah.

DAFTAR BACAAN

Buku dan Jurnal

- BPS Kabupaten Aceh Singkil. (2021). Statistik Daerah Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2021. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil*. <https://acehsingkilkab.bps.go.id/publication/2021/05/07/d32601177179466906ada5a1/statistik-daerah-kabupaten-ace>
- Coupe, R. (2010). The Evolution of the “Eightsome Reel.” *Folk Music Journal*, 9(5), 693–722. <https://www.jstor.org/stable/25654208>
- Gell, A. (1992). “The Technology of Enchantment and the Enchantment of Technology.” In J. Coote & A. Shelton (Eds.), *Anthropology, Art and Aesthetics*, eds (pp. 40–63). Oxford Clarendon. https://monoskop.org/Alfred_Gell
- Hadi, S. Y. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Dwi Quantum.
- Holzhausen, B. (2005). *Traditional Dance in Transformation: Opportunities for Development in Mozambique* [University of Leeds]. http://nestcepas.ch/_pdf/dissertation.pdf
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lingis, A. (2002). Quadrilles. *Performance Research*, 5(2), 1–10.
<https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080%2F13528165.2000.10871725>
- Lykesas, G. (2017). The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music -Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage. *Journal of Education and Training Studies*, 6 (1), 104–112.
<https://doi.org/doi:10.11114/jets.v6i1.2879>.
- Palawi, A. (2016). *The Identity and the Dilemma of the Malay Music-Culture of the Urang Pulo Islanders of the Banyak Archipelago, Sumatra: An Ethnographic, Socio-Historical and Music-Analytical Study* [Monash University].
<https://web.archive.org/web/20200208054327/http://east.erc.monash.edu.au/fpfiles/20168906/20170217PalawiThesis.pdf>
- Pohan, Z. R. H. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Singkil Abad VII-XXI*. Jejak Pustaka.
- Putra, D. K. (2020). Tari Moyo Pada Masyarakat Nias Selatan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(1), 116–126.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v14i12020p116-126>

- Putra, D. K, et. al. 2021. Tari Alas: Kekayaan Intelektual Warisan Tengku Gemerinting untuk Masyarakat Singkil. *Bulletin HABA* Vol. 98 (1), 33-38.
- Smith, J. Y. (2018). Traditional Dance as a Vehicle for Identity Construction and Social Engagement after Forced Migration. *Societies*, 8(67), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/soc8030067>
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarman dan Lestari, W. (2015). Representasi Nilai-Nilai Tari Reyogturonggo Seto di Desa Wonorejokecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 4(1).

Regulasi

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Website

Rosadi, Dede. 2019. Unik Penduduk Aceh Singkil Kuasai Lebih dari Dua Bahasa Daerah. Diambil dari: <https://aceh.tribunnews.com/2019/10/03/unik->

penduduk-aceh-singkil-kuasai-lebih-dari-dua-bahasa-daerah?page=1, Diakses tanggal 1 Juli 2021.

Rosadi, Dede. 2020. Menggenggam Pedang Panglima Perang Kerajaan Tuangku di Aceh Singkil. Diambil dari: <https://aceh.tribunnews.com/2020/02/27/menggenggam-pedang-panglima-perang-kerajaan-tuangku-di-aceh-singkil?page=all>. Diakses tanggal 1 Juli 2021.

Nugroho, Rifkianto. 2019. Berziarah ke Makam Teungku Diujung di Pulau Simeulue. <https://news.detik.com/foto-news/d-4723697/berziarah-ke-makam-teungku-diujung-di-pulau-simeulue>. Diakses tanggal 1 Juli 2021.

Rosadi, Dede. 2021. MoU Investasi Rp 7 Triliun UEA Batal Diteken Bupati Aceh Singkil Mengaku Kecewa Ini Penjelasannya. Diambil dari: <https://aceh.tribunnews.com/2021/11/06/mou-investasi-rp-7-triliun-uea-batal-diteken-bupati-aceh-singkil-mengaku-kecewa-ini-penjelasannya>. Diakses tanggal 1 Juli 2021.